

Refleksi Ramadan, Momentum Meningkatkan Tata Kelola Organisasi



Deden Darajat M.

Partner Shariah Digital Advisory

Penulis adalah ahli dalam bidang *Digital Shariah, Shariah Finance, Shariah Marketing Finance, Shariah Banking, Financial Technology, Leadership, dan Business Process Improvement* serta dipercaya sebagai konsultan yang menangani proyek-proyek yang terutama terkait dengan pengembangan bisnis dan keuangan Syariah.



I. Renungan Awal

Suatu ketika, di hari terakhir Bulan Sya'ban, kaum muslimin sangat bersuka cita. Seketika Sang Nabi mengumpulkan para sahabatnya lalu memberikan seruan yang begitu indah yang intinya mengabarkan akan kedatangan bulan yang begitu istimewa. Sabda Rasulullah SAW, "Jika telah datang bulan Ramadan, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu" [Muttafaqun 'alaihi].

Di bulan kesembilan dalam Kalender Hijriyah ini, umat Islam di seluruh dunia berpuasa selama satu bulan penuh. Puasa Ramadan merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan dianggap sebagai momen penting bagi Umat Islam untuk berkontemplasi —

memperkuat hubungan transenden dengan Allah SWT—dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah.

Di sisi lain, jika kita menilik makna puasa yang begitu mendalam, salah satunya adalah "al-imsak" atau "menahan". Dalam konteks berorganisasi atau berbisnis, makna "imsak" ini, dapat pula menjadi landasan sikap menahan diri dari melakukan pelanggaran, menetapkan diri dalam ketaatan terhadap aturan. Secara lebih luas, puasa Ramadan dapat dijadikan momentum kita untuk membenahi tata kelola organisasi, bisnis, dan perusahaan, baik di sektor publik maupun swasta.

II. Makna Ramadan

Puasa Ramadan memiliki makna yang sangat penting bagi Umat Islam. Selama satu bulan, Umat Islam yang *taklif* (=sudah cukup layak kepadanya dibebani oleh aturan syariat), diwajibkan untuk menahan diri dari makan, minum, dan melakukan hal-hal yang dianggap membatalkan puasa sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Hal-hal yang pada bulan lainnya memiliki hukum *mubah* (=boleh dikerjakan), seketika pada siang hari Ramadan menjadi haram. Dan kita melihat betapa tunduk dan patuhnya semua kaum Muslimin yang memiliki keimanan, menjalankan kewajiban ini hingga satu bulan penuh. Suatu bentuk kepatuhan (*obedience*) yang luar biasa.

Memaknai ketundukkan dan kepatuhan seperti ini pada setiap Ramadan, (sepatutnya) membawa kita pada perenungan mendalam, tentang bagaimana manusia dapat “dikondisikan”, atau “dilatih” atau bahkan memasukkan dirinya dalam sebuah pelatihan ketaatan, kepatuhan selama sebulan penuh setiap tahunnya. Yang mana teknis pengawasan atas ketaatan dan kepatuhan tersebut hanya ditentukan oleh dua pihak, yakni Tuhan sebagai pencipta atau pengatur, dan manusia sebagai hamba-Nya. Dan percaya atau tidak, tidak ada alat yang bersifat material yang digunakan untuk mengukur ketaatan ini. Tidak ada ukuran fisik bagi orang yang melaksanakan puasa. Sejak dahulu, secara lahiriah kita tidak dapat membedakan siapa yang berpuasa dan siapa yang tidak. Dengan kata lain, sebenarnya kita bisa saja “berpura-pura” puasa. Di hadapan orang banyak, kita bersikap seolah-olah orang yang sehari-hari tidak makan dan minum, namun ketika di kesunyian kita memenuhi perut dengan makanan dan minuman. Namun mengapa kita tidak melakukannya? Hal ini semata karena satu hal saja, ada perasaan merasa diawasi, pada setiap detik nafasnya, pada setiap jengkal langkahnya. Sederhana konsepnya, namun tinggi tingkat efektivitasnya.



Bulan Ramadan seringkali bermakna bulan latihan, karena sesungguhnya apa yang diperbuat manusia pada sebelas bulan setelah Ramadan, itulah cerminan dari efektivitas *training*nya pada Bulan Ramadan. Jika ia menjadi konsisten berbuat dan berkata jujur, maka dapat dikatakan bahwa *training* Ramadannya berhasil, efektif. Namun jika sebaliknya, setelah Ramadan ia kembali pada kebiasaan-kebiasaan buruknya, maka dapat dikatakan bahwa ia tidak memanfaatkan Ramadannya sebagai bulan melatih ketaatan.

III. Ramadan sebagai Momentum Berbenah Tata Kelola Organisasi

Ketika kita mendeduksi makna Ramadan ke dalam praktik keseharian kita dalam organisasi, dalam bisnis dan perusahaan, maka ini akan menjadi sebuah analogi yang menarik dan relevan. Benang merah yang dapat ditarik adalah bahwa semakin kita merasakan bahwa perilaku taat aturan, perilaku kepatuhan adalah kebutuhan, maka hal itu semakin menunjukkan bahwa aktivitas penempatan kita pada saat pelatihan efektif.

Jika pada suatu momen tertentu, kita mengikuti sebuah pelatihan tata kelola organisasi secara terpusat, katakanlah sebuah *GCG (Good Corporate Governance) training camp*, dengan durasi waktu tertentu, dengan silabus materi pengajaran yang terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan kita dinyatakan lulus dalam menjalani seluruh aktivitas pelatihan tersebut sehingga mendapatkan selemba sertifikat, maka sejenak kita akan merasa puas. Tapi kita perlu memahami bahwa sesungguhnya, yang diharapkan oleh organisasi adalah lebih dari sekadar kita menyelesaikan pelatihannya, namun apakah hasil pelatihan tersebut dapat tercermin dalam aktivitas keseharian kita dalam organisasi pada sehari-sebulan-setahun bahkan bertahun-tahun setelah kita lulus dari pelatihan tersebut.

Inilah juga yang menjadi kata kunci dari semua “pelatihan”, bukan menjadi lulusan terbaik dengan nilai tertinggi semata—dalam hal ini penting juga lulus menjadi yang terbaik—, melainkan menjadi manusia yang mau dan mampu berubah menjadi lebih baik akibat pelatihan tersebut adalah jauh lebih penting daripada nilai akademiknya. Mengubah perilaku adalah esensi dari sebuah upaya pendidikan.

Hal ini dapat diterjemahkan dengan lebih menarik. Yakni bahwa jika perilaku patuh ini sudah menjadi kebutuhan, maka sesungguhnya fokus kita tidak lagi pada bagaimana cara menjadi patuh, atau bagaimana menghadapi konsekuensi ketidakpatuhan, karena itu semua sudah menjadi hal yang lumrah, sesuatu yang menjadi kemestian. Yang akan menjadi fokus kita selanjutnya adalah nilai-nilai apa yang kita akan peroleh setelah kepatuhan dan ketaatan itu menjadi kebiasaan, menjadi kemestian? Apa yang akan kita capai sebagai akibat melazimkan kepatuhan ini? Inilah yang barangkali dapat kita katakan sebagai *beyond compliance*. Nilai-nilai tambah yang akan mengikuti ketika kita melazimkan *compliance* dalam aktivitas keseharian, dan ini akan menjadi sangat luas cakupannya, dan variatif jenis spektrumnya, baik secara material maupun immaterial.

Bercermin dari “training” Ramadan, dapat kita garis bawahi beberapa hal utama yang dapat menjadi gagasan-gagasan perbaikan dalam tata kelola organisasi perusahaan, antara lain:

(1) Perbaikan Kualitas Kerja

Selama Bulan Ramadan, Umat Islam diharapkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah dan menghindari hal-hal yang dianggap membatalkan puasa. Setiap orang, tanpa diperintah, berlomba-lomba memperbanyak shalat, bacaan al quran dan bersedekah, semata-mata demi meningkatkan kualitas hubungan ia dengan Tuhannya. Dalam organisasi perusahaan, hal ini dapat direfleksikan pada peningkatan kualitas dan kuantitas pekerjaan. Akan menjadi esensial, jika spirit peningkatan ibadah Bulan Ramadan menjadi pendorong kita meningkatkan kualitas pekerjaan kita, perbaikan dalam hal isi dan penulisan proposal yang kita susun, misalnya, diiringi dengan kecepatan kita men-*deliver* pekerjaan tersebut.

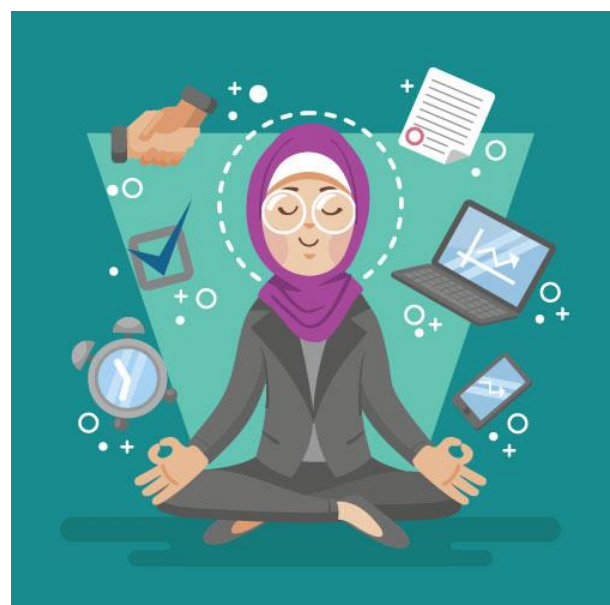
Pada gilirannya, perbaikan kualitas pekerjaan tersebut akan berimplikasi pada produktivitas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misal, dengan minimnya koreksi pada proposal kita, waktu *delivery* menjadi lebih cepat, sehingga total jam kerja kita dapat digunakan untuk melakukan pekerjaan lainnya. Pada akhirnya, kuantitas pekerjaan kita meningkat secara signifikan. Bayangkan ketika kita melakukan hal di atas secara konsisten, maka secara jangka panjang, bukan hanya kualitas dan kuantitas pekerjaan kita meningkat, bahkan kita akan dianggap layak untuk menerima level pekerjaan yang lebih tinggi lagi. Jika

kita sudah mampu membuat dua hingga tiga proposal dalam satu hari tanpa kesalahan, misalnya, maka tidak mustahil dalam pekan-pekan berikutnya kita akan menjadi *supervisor* yang mereview proposal-proposal rekan kita yang lain. Demikian seterusnya hingga kita mencapai tingkatan yang lebih tinggi lagi.

(2) Peningkatan Etika Kerja

Banyak dari kita yang memanfaatkan puasa Ramadan untuk banyak merenungkan diri, ber-*muhasabah*, menelisik kekurangan diri, menganalisis akar penyebabnya kemudian melakukan perbaikan. Tidak sedikit kita melihat rekan-rekan kita yang menunjukkan perubahan karakter setelah melakukan puasa Ramadan sebulan penuh. Hal ini sangat mendasar, dan positif implikasinya, baik bagi diri sendiri maupun bagi interaksi sosialnya.

Puasa Ramadan juga dapat kita jadikan momentum untuk meningkatkan etika kerja pada organisasi. Bukan hanya mempraktikkan kata-kata yang baik, sopan santun dan sikap rendah hati saja, namun memunculkan etos kerja terbaik, semangat dan antusiasme yang tinggi, semangat belajar dan berbagi ilmu, menjadi beberapa refleksi atas peningkatan etika kerja. Lebih jauh lagi, peningkatan etika kerja dapat kita refleksikan pada peningkatan integritas, juga sikap saling menghargai dan mengapresiasi peran rekan kerja, baik yang berada di bawah maupun di atas kita.





(3) Kesempatan untuk Berbagi

Ramadan juga merupakan momen untuk berbagi dengan sesama. Di banyak tempat di dunia, Umat Islam melakukan kegiatan berbagi makanan dan minuman dengan orang yang membutuhkan. Hal ini dapat menjadi momentum bagi organisasi untuk meningkatkan peran *social responsibility*, sehingga kehadiran organisasi bukan hanya memberi manfaat internal bagi para pemangku kepentingan, namun berdampak positif juga bagi masyarakat sekitar dalam arti yang luas. Kegiatan berbagi ini dapat dikembangkan dengan cara-cara yang kreatif, sehingga tidak melulu berbentuk pemberian yang bersifat langsung dan satu arah, namun dapat berbentuk sosialisasi bersama regulator, atau kegiatan pembinaan dan literasi masyarakat yang relevan, atau beragam aktivitas menarik lainnya.

(4) Mengurangi Konflik

Seringkali puasa Ramadan membawa kita pada sikap “cinta damai”, mendahulukan sikap altruistik dan mengesampingkan ego. Banyak di antara kita yang menunggu momen Ramadan untuk meminta maaf kepada rekan atau sejawat yang sempat terlibat perselisihan di masa lalu. Kita juga—entah dengan dorongan apa—acapkali lebih mudah meminta maaf dan memilih menghindari potensi konflik dengan sesama pada saat kita berpuasa.

Dalam hubungan kita dengan interaksi dalam organisasi, akan sangat strategis jika kita menggunakan momentum Ramadan ini untuk memperbaiki hubungan dengan sesama personel organisasi, bawahan atau atasan, bahkan dengan

klien atau mitra kerja. Jika pada bulan lainnya terdapat hambatan tersendiri, atau bahkan kesibukan yang menghambat kita untuk meluangkan waktu merehabilitasi hubungan dengan mitra kerja dalam organisasi, biasanya terdapat cukup waktu dan momentum dalam Bulan Ramadan yang dapat kita optimalkan untuk melakukan perbaikan dalam berinteraksi.

(5) Meningkatkan Kepedulian Sosial

Ramadan juga dapat menjadi momen untuk meningkatkan kepedulian sosial personel dan organisasi. Kita dapat memanfaatkan momentum ramadan untuk meningkatkan kesadaran tentang adanya masalah sosial di sekitar kita. Selanjutnya kita dapat melakukan kegiatan positif yang berdampak signifikan pada penyelesaian masalah yang ada pada masyarakat sekitar, sesuai dengan peran dan posisi masing-masing.

(6) Meningkatkan Kreativitas

Terdapat sejumlah penelitian ilmiah tentang efek puasa pada peningkatan kreativitas. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Universitas Harvard pada tahun 2016, yang menemukan bahwa puasa dapat meningkatkan *neurogenesis* (pertumbuhan sel-sel saraf baru) dalam otak, yang dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan belajar. Penelitian lainnya dilakukan pada tahun 2018 oleh para peneliti dari Universitas Ghent di Belgia, menemukan bahwa puasa dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen, yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang

berbeda. Dalam penelitian ini, partisipan yang berpuasa selama 16 jam menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir divergen dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak berpuasa.

Dalam organisasi, banyak tantangan yang dapat diselesaikan dengan lebih cepat oleh karena solusi yang berasal dari ide-ide kreatif. Misalnya, organisasi perusahaan yang sudah mapan, kerap berfokus pada hal-hal besar yang monumental bagi organisasi atau bisnisnya. Seringkali menemukan persoalan-persoalan pelik yang timbul dari melewatkan hal-hal sederhana namun berefek signifikan bagi pelanggan. Misalnya, sebuah bank komersial, yang memiliki banyak deposan institusi, seringkali berfokus pada pelayanan terhadap nasabah-nasabah tersebut dan melewatkan perhatian pada penabung individual yang secara *ticket size* jauh lebih kecil dibandingkan deposan institusi.

Akibat perhatian yang kurang terhadap pada nasabah individual ini, banyak terjadi *complaint* sehingga menyebabkan ketidaknyamanan yang dirasakan pada nasabah individual. Pada gilirannya, dana ritel pada bank tersebut menurun signifikan. Padahal, walau secara *ticket size* kecil, namun dengan jumlah rekening yang cukup banyak, maka total nominal dana ritel sebenarnya cukup material bagi bank tersebut.

Manajemen yang menyadari hal ini tidak dapat serta merta mengembalikan “kepercayaan” nasabah ritel kepada bank, karena perlu proses panjang dan waktu yang cukup lama dengan menggunakan metode-metode marketing standard. Lalu beberapa orang pegawai melakukan beberapa *campaign* sederhana, yakni berupa mendata tanggal ulang tahun para nasabah ritel tersebut. Secara teratur, setiap tanggal ulang tahun masing-masing nasabah ritel potensial tersebut, pegawai bank mendatangi dan memberikan ucapan secara personal, memberikan bingkisan tertentu, misalnya kue ulang tahun atau kado. Secara spontan sebagian besar nasabah merasa tersentuh dan kembali tertarik untuk menyimpan dananya pada bank tersebut. kegiatan ini tentu saja dilakukan simultan dengan perbaikan operasional yang menunjang peningkatan pelayanan kepada pada deposan ritel ini.

Ini adalah salah satu solusi praktis yang timbul dari ide-ide kreatif, yang terkadang luput dari pemikiran-pemikiran atau praktik-praktik standar yang kaku dan bersifat formal. Momentum Ramadan dapat

menjadi pendorong bermunculannya ide-ide kreatif untuk perbaikan organisasi, baik dalam lingkup mikro, satuan grup atau divisi, maupun lingkup organisasi yang lebih luas lagi.

(7) Memperbaiki Tingkat Kesehatan Karyawan

Sudah banyak penelitian ilmiah yang menunjukkan efek puasa pada kesehatan. Bahkan dewasa ini, aktivitas puasa ini sudah menjadi konsumsi yang bersifat lebih universal, bukan hanya dilakukan sebagai aktivitas ibadah. Kita telah banyak mengenal terapi puasa yang lazim disebut *intermittent fasting*, yang banyak dilakukan oleh sebagian kalangan yang fokus pada detoksifikasi atau melakukan penyembuhan penyakit tertentu. Ada juga terapi-terapi lain yang landasan utamanya adalah mengosongkan perut pada durasi tertentu yang semakin banyak digemari. Puasa menjadi sarana yang dinilai aktivitas kuratif yang dinilai efektif, hal ini didorong oleh besarnya manfaat puasa pada kesehatan tubuh.

Jika aktivitas ibadah puasa Ramadan menjadi sarana perbaikan kesehatan, maka hal ini menjadi faktor yang esensial bagi perbaikan organisasi secara keseluruhan. Tingkat kesehatan personel organisasi akan menjadi pendorong meningkatnya produktivitas. Dengan produktivitas yang meningkat, maka organisasi akan lebih mudah untuk mencapai tujuannya.



(8) Memperkuat Hubungan dengan Pelanggan

Pada bulan Ramadan, banyak kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk memupuk kebersamaan, misalnya kegiatan buka puasa bersama, shalat berjamaah, siraman rohani dan aktivitas lainnya. Hal ini dapat dijadikan sarana membina kedekatan yang lebih antara organisasi, perusahaan dengan pelanggan. Bank sering memanfaatkan momentum berbuka puasa sebagai sebuah ajang penggalangan

dana sosial, sekaligus meluncurkan produk baru, atau melakukan sosialisasi atas layanan baru kepada nasabah. Ternyata cukup banyak aktivitas yang hanya ada di Bulan Ramadan, yang dapat membangun kedekatan (*building rapport*) antara perusahaan dengan pelanggannya, yang tidak dapat dilakukan pada bulan lainnya. Hal ini jika dimanfaatkan secara optimal oleh perusahaan, maka akan memberikan benefit luar biasa, baik secara finansial maupun meningkatkan nilai perusahaan di mata pelanggan dan *stakeholder* lainnya.

(9) Meningkatkan Kerjasama Tim

Puasa Ramadan juga dapat membantu meningkatkan kerjasama tim pada organisasi. Karyawan yang berpuasa dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain untuk tetap fokus dan produktif selama bulan Ramadan. Hal ini dapat menciptakan budaya kerja yang lebih solid dan meningkatkan efektivitas kerja tim. Banyak kegiatan internal yang dapat dibangun untuk mengisi aktivitas pada Bulan Ramadan, bukan hanya kegiatan keagamaan formal, melainkan aktivitas sosial yang efeknya lebih luas dan sifatnya lebih umum, misalnya melakukan bakti sosial, melakukan aktivitas berbagi rejeki, atau bahkan mengadakan kegiatan sosialisasi dan literasi yang relevan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengedepankan semangat kerjasama tim.

(10) Meningkatkan Kepatuhan pada Aturan dan Prosedur

Telah banyak pakar menyusun artikel yang menghubungkan antara puasa dengan kepatuhan pada aturan, salah satunya menurut Prof. Dr. Suhaidi, SH., MH. (Rektor Universitas Djuanda), bahwa (puasa) Ramadan dapat menjadi bentuk ketaatan terhadap hukum melalui tiga cara; 1. Melalui pembentukan sikap taat meskipun tidak ada yang menilai, memberikan sanksi atau

penghargaan; 2. Ramadan melatih muslim untuk menjalankan tidak hanya (ibadah) yang wajib namun juga (ibadah) yang sunnah; 3. Tujuan akhir dari ketaqwaan sebagai *outcome* Ramadan adalah ridho Allah. Muslim yang memiliki tujuan hidup mencapai ridho Allah akan mewujudkan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bukan berarti hukum (atau aturan) tidak diperlukan lagi, namun muslim sebagai individu sebagai pelaksana hukum telah menjadi insan yang tidak hanya taat namun membangun ketaatan sebagai bagian dari individu, keluarga dan masyarakat.

Jika "pelatihan" Ramadan ini efektif, maka sejatinya kepatuhan pada aturan akan menjadi berkali-kali lebih mudah diimplementasikan. Sikap taat akan menjadi satu hal yang "built-in" dalam diri setiap personel organisasi, oleh karenanya peran *reward and punishment* menjadi tidak utama lagi. Sebuah ketaatan yang timbul dari kesadaran akan menjadi benteng yang lebih efektif dalam menegakkan kepatuhan pada aturan dan prosedur. PR besarnya adalah, bagaimana membumikan hakikat puasa sebagai pembangun *self awareness*, sebagai pendorong internal dalam melakukan kepatuhan pada setiap aktivitas personel dalam organisasi.

IV. Kesimpulan

Ramadan bukan hanya momen pembangunan spiritual bagi Umat Islam, tetapi jika kita merefleksikan dengan tepat, dapat menjadi momentum untuk berbenah tata kelola organisasi. Selama bulan Ramadan, organisasi dapat memanfaatkan momen ini untuk meningkatkan kualitas kerja, etika kerja, dan budaya kerja yang lebih baik. Organisasi juga dapat mengembangkan aktivitas yang mencerminkan *social responsibility* yang dapat membantu meningkatkan citra organisasi di mata pelanggan, stakeholder lain dan masyarakat. Selain itu, puasa Ramadan juga dapat membantu meningkatkan kesehatan karyawan,



keativitas, dan kerjasama tim. Oleh karena itu, organisasi harus memanfaatkan momen Ramadan ini dengan baik untuk meningkatkan tata kelola organisasi yang lebih baik dan berkelanjutan.

Tata kelola organisasi merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan suatu organisasi. Tata kelola yang baik dapat membantu organisasi mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien, serta meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholder*. Dalam konteks Ramadan, tata kelola organisasi dapat ditingkatkan melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip yang terkait dengan puasa Ramadan, seperti kepatuhan terhadap aturan dan prosedur, serta etika yang bersifat lebih *transendental*.

Kepatuhan terhadap aturan dan prosedur merupakan salah satu prinsip tata kelola organisasi yang penting. Dalam konteks Ramadan, personel organisasi diharapkan dapat menunjukkan kepatuhan pada aturan dan prosedur yang ditetapkan dalam organisasi, termasuk dalam hal tata kelola dan etika kerja. Hal ini dapat membantu meningkatkan disiplin kerja dan memperkuat tata kelola organisasi.

Selain itu, kepatuhan terhadap aturan dan prosedur juga sangat penting untuk manajemen risiko organisasi. Dengan mematuhi aturan dan prosedur, organisasi dapat mengurangi risiko yang terkait dengan pelanggaran atau tindakan yang tidak sesuai dengan kebijakan organisasi. Hal ini dapat membantu organisasi meminimalkan kerugian dan mengoptimalkan kinerja organisasi.

Akhir kata, kembali pada asumsi awal, yakni Ramadan bukan akhir dari sebuah proses, melainkan awal dari sebuah ikhtiar. Ikhtiar untuk mewujudkan niat baik menjadi praktik nyata, dengan menggunakan ilmu dan metode yang tepat, disertai dengan menjunjung tinggi adab atau etika yang luhur. Jika Ramadan adalah satu bulan penuh materi pelatihan dan pembiasaan, maka keberhasilannya ditentukan pada perbaikan *attitude* personel dalam organisasi, pada *attitude* manajemen dalam melakukan *Good Corporate Governance* dengan tidak melewatkan semua prinsipnya yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran serta kesetaraan.